

## **RING ROAD JOGJA SAKSI BISU KEJAHATAN “KLITIH” DI YOGYAKARTA**

Muhammad Tofan Azema Joanditra<sup>1</sup>, dan Hastuti Saptorini<sup>2</sup> Hilmi Nur Fauzi<sup>3</sup>  
Program Studi Arsitektur, Universitas Islam Indonesia  
Email: 17512064@students.uii.ac.id

**ABSTRAK** : Yogyakarta merupakan kota yang terkenal sebagai Kota Pelajar. Hal ini disebabkan oleh banyaknya lembaga pendidikan yang berada di kota tersebut. Pelajar dari seluruh penjuru Indonesia bahkan mancanegara tidak jarang memilih untuk datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan kegiatan menimba ilmu mereka. Namun, banyak pelajar berarti banyak anak muda, dan anak muda memiliki permasalahan yang spesifik untuk mereka. Membuktikan keberadaan diri sendiri hingga ingin terlihat kuat, merupakan beberapa faktor psikologis yang menyebabkan Klitih menjadi marak terjadi di Kota Pelajar ini. Klitih terjadi di jalan yang sepi maupun jalan pedesaan yang gelap, dimana infrastrukturnya tidak didesain dengan baik atau infrastrukturnya ada namun tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Melalui perbandingan desain infrastruktur Yogyakarta dengan desain ideal berdasarkan Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED), serta dengan mempertimbangkan pengalaman pengguna dan masukan dari mereka, Klitih diharapkan dapat diminimalisir hingga tidak ada. Penelitian ini berguna untuk menciptakan suasana jalan umum yang aman dari Klitih dan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan sekaligus kritik terhadap pemerintah dalam mendesain tata ruang kota dan merawat fasilitas infrastruktur.

**Kata Kunci:** Keamanan, Klitih, Placemaking, Psikologi, Suasana

### **PENDAHULUAN**

Yogyakarta sendiri kasus *Klitih* pernah terjadi di beberapa kasus, dilansir dari *merderka.com* ada beberapa titik yang pernah menjadi Tempat Terjadinya peristiwa tersebut seperti Ring Road Barat, XT Square, Godean, Mandala Krida dan Bantul. *Klitih* juga sering memakan korban entah itu kelompok maupun personal, waktu kejadiannya banyak pada saat malam hari dan bertempat di tempat-tempat sepi. faktor-faktor penyebab terjadinya antara lain eksistensi diri, kurangnya EQ, tingginya *Curiosity*, rendahnya motivasi belajar dan minimnya peran orang tua. (Ramadhan, 2022)

Yang membedakan *Klitih* dengan kejahatan lainnya ialah korban *Klitih* biasanya tidak mendapat kerugian finansial seperti barang bawaan hilang atau kendaraan dirampas sebaliknya korban mendapatkan luka fisik berupa tusukan maupun sayatan di beberapa bagian tubuh. Dari kasus yang ada banyak upaya yang dilakukan tapi bukan menjadi pemecah utama yang dapat digunakan terus menerus. faktanya, meskipun tingkat kasus sudah mulai menurun tidak ada indikasi bahwa kasus dapat ditutup permanen atau tidak kasus lagi di waktu mendatang. teori CPTED yang pada dasarnya adalah sebuah cara untuk mencegah pelaku kejahatan melakukan aksinya yang berbasis dengan penataan desain ruang. dalam hal ini CPTED berusaha meminimalisir kejahatan *Klitih* dengan meneliti sebab-sebab desain Placemaking yang memikat pelaku *Klitih* menjalankan aksinya di kawasan tersebut.

Tidak ada jaminan bahwa pelaku kasus tersebut menyesal telah melakukan aksi tersebut. Menurut Wahyu Kustiningsih, Dosen Sosiologi Fisipol Universitas Gadjah Mada "Pelaku tertangkap bisa jadi belum ada penyesalan, sebab jika ini kenakalan remaja maka ini menyangkut soal *exercise power*. Jika ini dianggap sebagai kenakalan remaja maka salah satu tujuannya adalah untuk *recognisi*, anak muda itu kan khas dengan pencarian jati diri dan sebagainya," ucapnya. kemudian beliau menuturkan bahwa dari banyaknya penyebab terjadinya aksi tersebut satu diantaranya adalah terbatasnya ruang publik sebagai arena ekspresi. (Desi, 2022) Beberapa upaya yang dilakukan terlihat sangat disayangkan pasalnya

peran orangtua dalam pencarian jati diri seorang anak sangat berpengaruh, peran orang tua yang sangat dibutuhkan beberapa juga dihambat dengan beban orang tua yang sangat luar biasa. tidak sedikit orang tua sekarang mengalami beban ekonomi yang disebabkan PHK dan sebagainya. Beberapa upaya lainnya yaitu membangun sarana komunitas seperti karang taruna dan ibu - ibu PKK dan beberapa penyuluhan lainnya.

Penelitian lain pernah dilakukan yang berfokus kepada variabel ideal nya suatu kawasan dengan perbandingan kota lain atau kawasan lain sedangkan yang membedakan sekarang ialah penelitian ini menekankan rasa aman pengguna jalan untuk dijadikan sebagai acuan untuk membangun kawasan yang aman.

Dari pernyataan tersebut ada beberapa hal yang patut dipertanyakan, diantaranya:

1. Mengapa terjadi *Klitih* di Ring Road Yogyakarta.
2. Dimana sebaran *Klitih* di Ring Road Yogyakarta.
3. Kapan Waktu Krusial terjadinya *Klitih* di Ring Road Yogyakarta.
4. Bagaimana Ringroad menjadi saksi bisu terjadinya peristiwa *Klitih*.
5. Bagaimana Pengaplikasian **CPTED** (*Crime Prevention Through Environmental Design*) pada jalan Ring Road Yogyakarta.
6. Apa Hubungannya Aksi *Klitih* dengan tingkat Keamanan yang ada di Jalan Ring Road.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### *a. Klitih*

Menurut Fuadi (2019) *Klitih* adalah sebuah perilaku mencederai orang lain yang dilakukan seseorang di malam hari dengan maksud sengaja ataupun tidak sengaja. Sedangkan Menurut Hidayah (2021) dalam situsnya menjelaskan ***klitih*** adalah suatu aktivitas mencari angin di luar rumah atau keluyuran. Namun, dalam dunia kekerasan remaja Jogja, pemaknaan *klitih* kemudian berkembang sebagai aksi kekerasan atau kejahatan jalanan dengan senjata tajam atau tindak-tanduk kriminal anak di bawah umur di luar kelaziman. ***Nglitih/klitih*** dalam konteks kenakalan remaja adalah berkeliling menggunakan kendaraan yang dilakukan sekelompok oknum kelompok pelajar dengan maksud mencari pelajar sekolah lain yang dianggap sebagai musuh.

### *b. Parameter Desain*

Dalam perencanaan dan perancangan, parameter desain merupakan kriteria atau faktor yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan desain yang baik dan sesuai standar. Parameter desain dapat ditinjau dari berbagai aspek sesuai dengan peruntukan dan fungsi yang ingin dicapai. Adapun dalam penelitian ini, parameter desain yang akan ditelaah mengacu pada konsep Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) dari C. Ray Jeffery (Santoso, 2018) tentang pencegahan tindak kriminalitas kota melalui penataan lingkungan binaan.

### *c. Konsep CPTED*

Menurut C. Ray Jeffrey dalam Santoso (2018), Crime Prevention Through Environmental Design atau biasa disebut CPTED merupakan sebuah perancangan lingkungan binaan secara efektif dan tepat yang bertujuan untuk mengurangi ketakutan dan insiden tindakan kriminal. Pada awal penciptaannya, konsep CPTED terbagi menjadi empat faktor, yaitu pengawasan alami, pengendalian akses, teritorialitas, dan pemeliharaan kawasan. Kemudian dalam perkembangannya, faktor lingkungan yang dianggap berpengaruh terhadap pencegahan tindak kriminalitas ini disempurnakan oleh Moffat (1983) menjadi enam faktor sebagai berikut.

- i. Pengawasan alami (*natural surveillance*), merupakan faktor yang bertujuan untuk meningkatkan resiko pelaku kejahatan untuk dapat diamati, diawasi, dan diidentifikasi dengan mudah oleh lingkungan sekitar. dalam Danville Police (2012) Prinsip ini dapat dilakukan dengan beberapa teknik seperti, menempatkan bangunan dengan menghadap

ke jalan, memiliki penerangan yang memadai sesuai dengan standar, desain bangunan sebaiknya tidak memicu munculnya tempat persembunyian bagi pelaku kejahatan, dan memiliki rute jalan terlihat dari segala arah. Strategi ini cukup efektif dilakukan karena pelaku kejahatan tidak akan melakukan kejahatan di daerah yang mereka rasakan jika diamati. Jika terjadi kejahatan kemungkinan besar akan diketahui oleh orang lain dan dapat dilaporkan ke pihak yang berwenang.

- ii. Pengendalian akses (access control), merupakan faktor yang bertujuan untuk menghambat akses pelaku kejahatan terhadap objek sasaran kejahatan. Prinsipnya dapat tercipta melalui desain jalur, pedestrian way, pintu masuk utama dan pintu samping bangunan yang secara jelas dapat mengindikasikan perbedaan kawasan publik dan privat serta jalur-jalur yang dapat/boleh dilewati oleh umum, dan mampu mengurangi rasa bebas pengguna ketika memasuki kawasan privat (Wizaka, 2012).
- iii. Teritorialitas dan Penegasan terhadap target. Teritorialitas (territoriality), merupakan faktor yang bertujuan untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan membuat batas ruang yang tegas untuk mencegah pelaku kejahatan masuk ke dalam wilayah kepemilikan. sementara Penegasan terhadap target (target hardening), merupakan faktor penggunaan hambatan fisik yang bertujuan untuk menciptakan hambatan bagi pelaku kejahatan. kemudian ada istilah yang merujuk ke kedua aspek tersebut yaitu *Territorial Reinforcement* / Penguatan Batas Wilayah Penguatan batas wilayah digunakan untuk memberikan batas yang jelas antara kawasan publik dan kawasan pribadi dengan menggunakan unsur fisik seperti pagar, perkerasan trotoar, rambu penunjuk jalan dan pemeliharaan yang baik untuk menunjukkan kepemilikan wilayah (Pauls et al., 2000). aksi kejahatan cenderung lebih teridentifikasi di wilayah yang jelas kepemilikannya.
- iv. Pemeliharaan (maintenance), merupakan faktor penjagaan kondisi fisik lingkungan yang bertujuan untuk menunjukkan eksistensi dan keberadaan dari penghuni bangunan. Pemeliharaan perlu diperhatikan pada tahap perancangan seperti pemilihan desain bangunan yang berpengaruh terhadap jenis pemeliharaan fisik bangunan yang dilakukan sehingga bangunan yang ada dapat dilestarikan dari waktu ke waktu. Prinsip ini ditujukan untuk menciptakan hambatan pada setiap jalur masuk seperti jendela, pintu masuk dan pintu-pintu di dalam bangunan (Wizaka, 2012).
- v. Pendukung Kegiatan (activity support), merupakan faktor yang bertujuan untuk mendorong penggunaan ruang secara aktif oleh penghuni. Dalam hubungannya dengan perancangan kota, pendukung kegiatan berarti suatu elemen kota yang mendukung dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada di kawasan pusat kota yang mempunyai konsentrasi pelayanan yang cukup besar (Hamid Shirvani, 1985:37). Pendukung dapat berupa suatu konektor dari satu kegiatan dengan kegiatan lainnya.

#### d. Psikologi Pelaku Klitih

Ada beberapa faktor psikologis yang memberikan dorongan kepada pelaku klitih untuk melakukan tindakan yang ia lakukan, diantaranya adalah:

##### i. Menunjukkan Keberadaan Dirinya

Hidup di Era digital memiliki dampak yang sangat buruk bagi anak muda, dikarenakan mudahnya konsumsi informasi akan kesuksesan orang lain terutama pemuda dengan umur yang sama membuat mereka membandingkan nilai diri mereka berdasarkan standar internet tersebut. Ingin terlihat berbeda dari orang lain, atau menunjukkan keberadaan dirinya sendiri merupakan salah satu faktor psikologis pelaku klitih. Mereka tidak memiliki alasan yang mendalam, seperti ingin harta, miskin, dsb melainkan hanya ingin menunjukkan diri mereka berbeda dengan orang lain (Prasetyandoko, 2021)

##### ii. Kurang Afeksi dari Keluarga

Hubungan yang baik akan orang tua dan anak cenderung menentukan bentuk perilaku yang akan dilakukan oleh sang anak. Dikarenakan kurangnya afeksi atau perhatian membuat anak mencari perhatian dari sumber yang berbeda. Anak muda mereka tidak memilih cara

dalam mendapatkan perhatian tersebut, yang membuat klitih, tawuran, atau bentuk kekerasan maupun vandalisme lainnya menjadi pilihan perilaku mereka. (Darwin, 2017)

### iii. Keingintahuan yang Berlebihan

Fenomena Klitih disebabkan oleh datangnya rasa ingin tahu atau trial and error. Ini sebenarnya sangat wajar karena kita sedang dalam masa pubertas. Mereka biasanya tertarik pada apa yang dapat dilakukan orang. Aksi Klitih ini memperjelas bahwa remaja tidak mau kalah saing dengan remaja lainnya. Sayangnya, rasa penasaran ini justru menciptakan situasi yang membuat resah masyarakat. (Pamungkas, 2018)

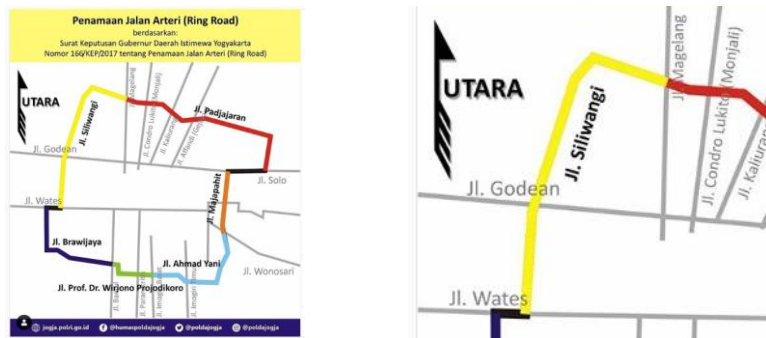
### iv. Rendahnya Kemauan untuk Menimba Ilmu

Salah satu faktor penyebab Klitih adalah malas belajar. Salah satu faktor ini ditandai dengan seringnya penolakan sekolah dan kecenderungan konflik dengan guru. Mereka juga melihat diri mereka sebagai anak yang tidak lebih baik dari teman sebayanya. Kemudian juga malas mengikuti pelajaran sekolah karena dianggap membosankan. (Febriani, 2018)

## METODE PENELITIAN

Penelitian bersifat kualitatif *checklist* untuk menelaah parameter desain dari kawasan rawan kriminalitas di kampung kota. Metode pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan perbandingan dengan list - list yang merupakan parameter kota yang disebut layak kepada pemegang kepentingan di kawasan tersebut. Alat bantu rekam yang digunakan dalam penelitian berupa foto dan catatan. Analisis data dilakukan melalui proses telaah terhadap parameter desain berdasarkan teori *Crime Prevention Through Environmental Design*.

Lokasi Penelitian:



**Gambar 1:** Jalan Ringroad Yogyakarta

Sumber: <https://kusanantokarasan.com/tag/panjang-ringroad-jogja/>

Keadaan Properti Lokasi:



**Gambar 2:** Keadaan Properti Jalan Ringroad Yogyakarta

Sumber: Penulis, 2022



**Gambar 3** : Keadaan Properti Jalan Ringroad Yogyakarta  
Sumber: Penulis, 2022

Metode Pengumpulan Data:  
*Checklist* untuk eksisting infrastruktur

**Tabel 1:** *Checklist* Infrastruktur

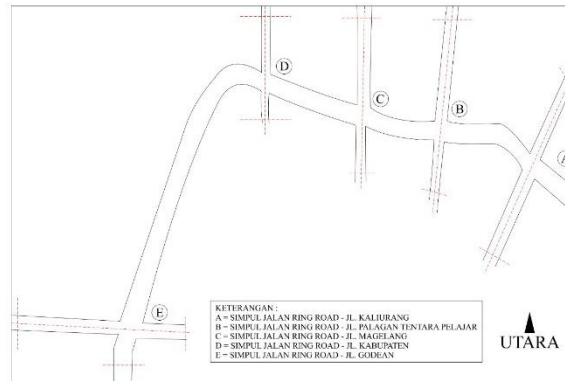
Parameter CPTED	Terpenuhi/ Tidak	Keterangan
Natural Surveillance - Orientasi Bangunan - Penerangan - Visibilitas jalan		
Access Control - Portal - Sideway - Pedestrian-Way		
Territoriality & Target Hardening - Pagar - Perkerasan Trotoar - Rambu Penunjuk Jalan		
Maintenance - Entrance - Lampu Jalan		
Activity Support (kawasan pedagang kaki lima, jalur pedestrian, kumpulan pedagang penjual barang-barang seni) (merupakan simpul yang menghubungkan minimal 2 aktivitas yang berbeda)		

Sumber: Penulis, 2022

Metode Analisis:

Berdasarkan *checklist* yang dimiliki tentang keadaan eksisting infrastruktur dari kondisi lapangan untuk mengetahui sensasi pengguna, akan dilakukan cross-check data satu sama lain untuk mengetahui apa saja yang kurang atau tidak optimal dan dapat diselesaikan dengan cara apa dapat berdasarkan keadaan ideal di CPTED atau masukan dari pengguna.

**PEMBAHASAN**



**Gambar 4:** Mapping 5 Simpul Observasi  
 Sumber: Penulis, 2022

Terdapat 5 simpul jalan yang diamati untuk penelitian ini. Masing-masing simpul memiliki karakteristik yang berbeda, dari panjang ruas, infrastruktur yang aktif saat malam, keramaian, dsb. Variasi dari keadaan ini dapat digunakan sebagai pembandingan keamanan masing-masing ruas dan apa yang dapat ditambahkan.

**A. Ruas Jalan Kaliurang – Palagan**



**Gambar 5(Gambar Kiri):** Ruas Jalan Kaliurang - Palagan  
**Gambar 6(Gambar Kanan):** Keadaan Ruas Jalan Kaliurang - Palagan  
 Sumber: Penulis, 2022

**Tabel 2:** Checklist Infrastruktur Ruas Kaliurang - Palagan

Parameter CPTED	Terpenuhi/ Tidak	Keterangan
Natural Surveillance Orientasi Bangunan Penerangan Visibilitas jalan	Tidak	Bangunan di ruas simpul ini mayoritas berada di ketinggian yang berbeda (lebih atas) sehingga visibilitas jalan raya dari properti pribadi rendah.
Access Control Portal Sideway Pedestrian-Way	Tidak	Dikarenakan perbedaan ketinggian dari bangunan ke jalan raya, tidak ada akses langsung yang membuat minimnya portal maupun pedestrian way

Parameter CPTED	Terpenuhi/ Tidak	Keterangan
Territoriality & Target Hardening Pagar Perkerasan Trotoar Rambu Penunjuk Jalan	Sebagian	Dekat Simpul Kaliurang dan Simpul Palagan terdapat pengerasan dan petunjuk jalan yang jelas, namun di tengah ruas pengerasan yang ada minim/rusak/tidak fungsional.
Maintenance Entrance Lampu Jalan	Sebagian	Lampu jalan di dekat Simpul Kaliurang dan Simpul Palagan menyala hingga malam, namun di tengah ruas lampu jalan tidak menyala di malam hari.
Activity Support	Tidak	Tidak ada kegiatan pendukung ditemukan di ruas ini.

Sumber: Penulis, 2022

Kriteria Natural Surveillance tidak terpenuhi. Orientasi bangunan yang menghadap ke jalan tidak banyak (kurang dari 50%). Penerangan jalan tidak menerangi sepanjang ruas, hanya di dekat simpul. Kemudian ketinggian tanah antara bangunan dan jalan menyebabkan visibilitas jalan rendah.

Kriteria Access Control tidak terpenuhi. Akses portal tidak langsung terhubung ke jalan, sideway merupakan akses motor saja sehingga banyak motor yang berkecepatan tinggi di ruas ini karena tidak ada portal yang menjadi potensi simpul kecil. Pedestrian-way tidak ditemukan sepanjang ruas, hanya berada di simpul.

Kriteria Territoriality & Target Hardening terpenuhi sebagian. Pagar bangunan terdapat di sepanjang jalan karena perbedaan ketinggian tanah. Perkerasan trotoar merata di sepanjang ruas, dan petunjuk jalan cukup jelas.

Kriteria Maintenance terpenuhi sebagian. Entrance dan lampu jalan menyala di sekitar simpul saja menyebabkan konsentrasi maintenance terbukti tidak merata, lampu-lampu di tengah ruas mati keseluruhan.

Kriteria Activity Support tidak terpenuhi. Selain kegunaan sebagai jalan penghubung, tidak ada kegiatan pendukung yang ditemukan di ruas ini.

## B. Ruas Jalan Palagan - Magelang



**Gambar 7 (Gambar Kiri):** Ruas Jalan Palagan - Magelang  
**Gambar 8 (Gambar Kanan):** Keadaan Ruas Jalan Palagan - Magelang

Sumber: Penulis, 2022

**Tabel 3: Checklist Infrastruktur Ruas Palagan - Magelang**

<b>Parameter CPTED</b>	<b>Terpenuhi/ Tidak</b>	<b>Keterangan</b>
Natural Surveillance - Orientasi Bangunan - Penerangan - Visibilitas jalan	Sebagian	Tipologi bangunan yang berada di ruas jalan ini adalah Monumen Jogja Kembali, pertokoan, dan rumah. Untuk Monumen dan Pertokoan visibilitas ke jalan sangat bagus dan langsung namun untuk rumah pribadi tetap tertutup.
Access Control - Portal - Sideway - Pedestrian-Way	Terpenuhi	Dikarenakan adanya Monumen Jogja Kembali dan fungsi komersial lainnya, fungsi pendukung akses terawat dan sangat baik serta lumayan ramai saat malam.
Territoriality & Target Hardening - Pagar - Perkerasan Trotoar - Rambu Penunjuk Jalan	Terpenuhi	Seperti poin sebelumnya, terawat dan jelas. Ruas jalan yang tidak terlalu panjang bisa menjadi faktor karena rambu, pengerasan, dsb terawat dengan rata.
Maintenance - Entrance - Lampu Jalan	Sebagian	Lampu jalan di tengah ruas tidak hidup, namun lampu dari Monumen Jogja Kembali maupun pertokoan lumayan terang untuk menerangi jalan.
Activity Support	Monumen Jogja Kembali, Pertokoan	Lumayan ramai saat malam, bahkan jalan masih macet sekitar pukul 10 malam. Banyaknya orang secara natural bisa mengurangi klitih.

Sumber: Penulis, 2022

Kriteria Natural Surveillance terpenuhi sebagian. Orientasi bangunan banyak yang menghadap langsung ke ruas jalan, penerangan lumayan bagus dikarenakan ruas yang pendek sehingga lampu jalan walau hanya menyala di simpul, dibantu oleh lampu pribadi dari toko di pinggir jalan membuat visibilitas jalan yang lumayan jelas.

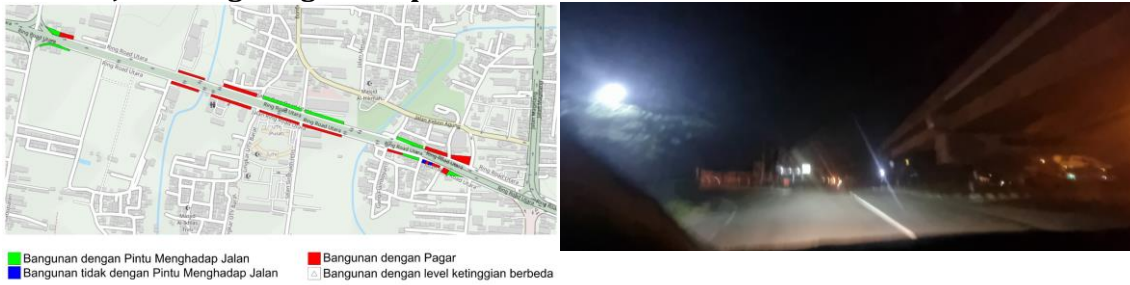
Kriteria Access Control terpenuhi. Banyak portal yang terdapat di sepanjang ruas, baik menuju gang, pemukiman, maupun untuk akses parkir Monumen Jogja Kembali. Sideway terdapat tambahan selain akses motor di dekat Monumen Jogja Kembali untuk akses parkir. Kemudian pedestrian-way terasa cukup karena aksesnya panjangnya hampir satu ruas, membuat akses pejalan kaki sangat mudah.

Kriteria Territoriality & Target Hardening terpenuhi. Pagar dan perkerasan trotoar terbagi secara merata sepanjang ruas. Rambu penunjuk jalan terdapat di lokasi strategis; putaran/akses menuju Monumen Jogja Kembali dan di simpul jalan.

Kriteria Maintenance terpenuhi sebagian. Selain lampu di tengah ruas jalan, maintenance entrance dan lampu jalan lumayan bagus.

Kriteria Activity Support terpenuhi (Monumen Jogja Kembali, Pertokoan). Terdapatnya aktivitas tambahan membuat ruas jalan ini masih ramai di malam hari, membuat ruas jalan ini aman.

### C. Ruas Jalan Magelang - Kabupaten



**Gambar 9 (Gambar Kiri):** Ruas Jalan Magelang - Kabupaten  
**Gambar 10 (Gambar Kanan):** Keadaan Ruas Jalan Magelang - Kabupaten  
Sumber: Penulis, 2022

**Tabel 4: Checklist Infrastruktur Ruas Magelang - Kabupaten**

Parameter CPTED	Terpenuhi/ Tidak	Keterangan
Natural Surveillance - Orientasi Bangunan - Penerangan - Visibilitas jalan	Tidak	Jarak antar rumah terhitung jauh dan panjangnya ruas menyebabkan banyak bagian jalan yang terlihat gelap sekali sehingga banyak rumah menggunakan pagar.
Access Control - Portal - Sideway - Pedestrian-Way	Tidak	Dikarenakan panjangnya ruas dan tidak ada fungsi komersial yang banyak menyebabkan fungsi pendukung tidak terawat, bahkan terputus di tengah jalan.
Territoriality & Target Hardening - Pagar - Perkerasan Trotoar - Rambu Penunjuk Jalan	Tidak	Tidak terawat, banyak rambu jalan yang tidak terlihat.
Maintenance - Entrance - Lampu Jalan	Tidak	Lampu jalan di luar simpul mati sehingga mayoritas ruasnya gelap gulita dan banyak tempat untuk klitih bersembunyi.
Activity Support	Pos Polisi di simpul Magelang	Pos Polisi hanya berada di simpul dan terlihat kurang aktif, banyak motor maupun mobil hanya parkir.

Sumber: Penulis, 2022

Kriteria Natural Surveillance tidak terpenuhi. Orientasi bangunan mayoritas tidak menghadap ke jalan. Dikarenakan ruas lumayan panjang, banyaknya lampu yang tidak hidup di tengah ruas menyebabkan visibilitas jalan yang sangat buruk, bahkan gelap total di beberapa titik.

Kriteria Access Control tidak terpenuhi. Portal terletak jauh antara satu-sama lain. Sideway tidak ditemukan selain akses motor, dan pedestrian-way tidak ditemukan selain di dekat SPBU.

Kriteria Territoriality & Target Hardening tidak terpenuhi. Pagar dan perkerasan trotoar jarang ditemukan, dan rambu jalan hanya berada di simpul.

Kriteria Maintenance tidak terpenuhi. Banyaknya lampu jalan yang mati membuat maintenance tidak terawat/terlaksana sama sekali.

Kriteria Activity Support terpenuhi (Pos Polisi di simpul Magelang). Pos Polisi yang berada di simpul dapat membuat ruas ini tetap aman, namun sering sepi tanpa personel (hanya motor dan mobil yang parkir) membuat ruas ini tetap tidak mana.

**D. Ruas Jalan Kabupaten – Godean**



**Gambar 11 (Gambar Kiri):** Ruas Jalan Kabupaten - Godean  
**Gambar 12 (Gambar Kanan):** Keadaan Ruas Jalan Kabupaten - Godean  
 Sumber: Penulis, 2022

**Tabel 5: Checklist** Infrastruktur Ruas Kabupaten - Godean

Parameter CPTED	Terpenuhi/ Tidak	Keterangan
Natural Surveillance - Orientasi Bangunan - Penerangan - Visibilitas jalan	Tidak	Ruas terpanjang yang diobservasi, rumah yang ada jarang-jarang dan bersifat perumahan yang masuk ke gang sehingga tidak menghadap jalan langsung. Hal ini juga menyebabkan banyak ruang kosong yang gelap dan dapat dijadikan tempat menunggu para klitih..
Access Control - Portal - Sideway - Pedestrian-Way	Terpenuhi	Dikarenakan rumah bersifat kluster yang perlu masuk gang, portal terlihat memadai dan pedestrian yang di sekitar perumahan terasa cukup.
Territoriality & Target Hardening - Pagar - Perkerasan Trotoar - Rambu Penunjuk Jalan	Tidak	Perkerasan trotoar tidak tersambung sepanjang ruas dan terputus di tengah jalan. Rambu yang digunakan hanya untuk batas kecepatan.
Maintenance - Entrance - Lampu Jalan	Tidak	Lampu jalan di luar simpul mati sehingga mayoritas ruasnya gelap gulita dan banyak tempat untuk klitih bersembunyi.
Activity Support	Tidak	Tidak ada kegiatan pendukung ditemukan di ruas ini.

Sumber: Penulis, 2022

Kriteria Natural Surveillance tidak terpenuhi. Orientasi bangunan mayoritas tidak menghadap ke jalan, dan jarak antar pemukiman/rumah lumayan renggang. Penerangan

jalan sangat buruk karena lampu di tengah ruas banyak yang mati, hal ini juga menyebabkan visibilitas jalan yang rendah.

Kriteria Access Control terpenuhi. Portal terletak di jarak yang kurang lebih sama karena banyak pemukiman. Sideway tidak ada tambahan selain untuk motor, namun terdapat pedestrian-way di setiap portal. Sehingga akses lumayan baik dan terfasilitasi.

Kriteria Territoriality & Target Hardening tidak terpenuhi. Pagar dan perkerasan trotoar tidak banyak ditemukan karena pemukiman sifatnya masuk gang. Rambu jalan juga hanya terdapat di simpul jalan.

Kriteria Maintenance tidak terpenuhi. Lampu jalan yang mati banyak mengidentifikasi maintenance yang kurang.

Kriteria Activity Support tidak terpenuhi. Selain kegunaan sebagai jalan penghubung, tidak ada kegiatan pendukung yang ditemukan di ruas ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan *checklist* yang dimiliki tentang keadaan eksisting infrastruktur dari kondisi lapangan untuk mengetahui sensasi pengguna, dan lima prinsip CPTED yang ada, akan dibahas saran-saran yang dapat diimplementasikan,

### **1. Natural Surveillance**

Terpenuhi : Ruas Jalan Palagan – Magelang

Tidak Terpenuhi : Ruas Jalan Kaliurang - Palagan, Ruas Jalan Magelang - Kabupaten, Ruas Jalan Kabupaten – Godean

Saran : Orientasi bangunan yang sudah terbangun tidak dapat diperbaiki, namun dapat diregulasikan untuk orientasi bangunan yang baru akan dibangun untuk menghadap ke jalan. Kemudian untuk menaikkan visibilitas jalan penerangan lampu jalan dapat diperbaiki dengan dirawat lebih baik sehingga hidup semua lampunya.

### **2. Access Control**

Terpenuhi : Ruas Jalan Palagan - Magelang, Ruas Jalan Kabupaten – Godean

Tidak Terpenuhi : Ruas Jalan Kaliurang - Palagan, Ruas Jalan Magelang – Kabupaten

Saran : Portal dapat ditambahkan selain menuju ke pemukiman, untuk masuk gang biasa dapat dibuat portal juga agar bisa ditutup saat malam agar lebih aman. Kemudian integrasi antara portal-sideway-pedestrian way dapat ditingkatkan. Sehingga dimana ada portal, disitu terletak akses sideway yang memudahkan pengguna kendaraan untuk menepi, dan akses pedestrian way berupa trotoar untuk mempermudah pengguna pejalan kaki.

### **3. Territoriality & Target Hardening**

Terpenuhi : Ruas Jalan Kaliurang - Palagan, Ruas Jalan Palagan – Magelang

Tidak Terpenuhi : Ruas Jalan Magelang - Kabupaten, Ruas Jalan Kabupaten – Godean

Saran : Untuk rumah yang sudah menggunakan dinding sebagai pagar tidak bisa diperbaiki, namun dapat diregulasikan untuk pagar rumah pinggir jalan wajib menggunakan pagar besi/kayu yang terdapat kisi agar masih dapat melihat jalan raya. Perkerasan trotoar juga dapat ditambahkan di dekat tiap portal/gang/rumah untuk mempermudah akses. Kemudian untuk rambu penunjuk jalan selain di simpul, dapat diletakkan di tengah jalan berupa batas kecepatan atau lampu kuning untuk menandakan hati-hati saat berada di ruas jalan yang kurang terjaga, sepi, atau gelap.

### **4. Maintenance**

Terpenuhi : Ruas Jalan Kaliurang - Palagan, Ruas Jalan Palagan – Magelang

Tidak Terpenuhi : Ruas Jalan Magelang - Kabupaten, Ruas Jalan Kabupaten – Godean

Saran : Maintenance atas seluruh lampu jalan tengah ruas dapat ditingkatkan. Karena infrastrukturnya (lampu jalan) sudah ada namun tidak berfungsi saja.

## 5. Activity Support

Terpenuhi : Ruas Jalan Palagan - Magelang, Ruas Jalan Magelang – Kabupaten

Tidak Terpenuhi : Ruas Jalan Kaliurang - Palagan, Ruas Jalan Kabupaten – Godean

Saran : Aktivitas unik tiap ruas dapat direncanakan oleh warga/pemerintah sekitar untuk menciptakan ruang sosial yang berlangsung hingga malam hari untuk mengurangi klitih. Beberapa aktivitas yang dapat dijadikan acuan bisa berupa pusat kuliner, tempat duduk anak muda, dsb.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danville Police. (2012). *Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) A Design and Security Handbook Table of Contents*.
- Darwin, Muhadjir dkk. (2017). *Membangun Relasi Digital antara Orang Tua Siswa dengan Sekolah dalam Penanganan Tawuran Pelajar di Yogyakarta*.
- Febriani, Arum. (2018). *Klithih, Faktor, Risiko dan Developmental Pathway*, Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada
- Fuadi, dkk. (2019). *Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih*. Yogyakarta. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
- Hidayah, Nur. (2021). *Sejarah Klitih, Apa Arti Klitih dan Apakah Klitih Jogja Masih Ada?*. <https://tirto.id/sejarah-klitih-apa-arti-klitih-dan-apakah-klitih-jogja-masih-ada-gmNi>
- Pamungkas, Zulfikar. (2018). *Fenomena Klithih Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Budaya Hukum di Yogyakarta*, Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.
- Pauls, T., Zywna, D., Prochilo, K., White, S., Christie, F., & Hainer, C. (2000). *Crime Prevention Through Environmental Design : General Guidelines for Designing Safer Communities. Prevention*
- Prasetyandoko, Endro. (2021). *Analysis on Perpetrator of Klithih in Special Region of Yogyakarta*, Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Ramadhan, Shani. (2020). *Dari Sisi Psikologis Pelaku, Ini 5 Faktor Penyebab Klithih*. <https://www.merdeka.com/jateng/dari-sisi-psikologis-pelaku-ini-5-faktor-penyebab-klithih.html>
- Santoso, De Yong, Tedjokoesoemo. (2018). *Kajian Terapan Konsep Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) pada Interior Rumah Tinggal Tipe Semi-Detached di Sidoarjo*
- Sarwono, R. B. (2017). *Mengendalikan kegaduhan sosial "klithih" dengan ketahanan keluarga*. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI*, 190-201.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Wizaka, Wiyantara, (2010). *Adaptasi Crime Prevention Through Environment Design (CPTED): Studi Kasus Fenomena Desain Fasilitas Publik*, Jakarta, BINUS University
- Wizaka, W. (2012). *Adaptasi Crime Prevention Through Environment Design (CPTED): Studi Kasus Fenomenas Desain Fasilitas Publik Konsep Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) dan Sejarahnya*, 51–58.